

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan stuktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang

Salah satu tugas perkembangan manusia pada usia dewasa awal adalah menikah. Pernikahan dapat diartikan sebagai bersatunya dua kelompok keluarga dari individu yang telah saling mengenal untuk selanjutnya menjalani hidup sebagai suami istri (Sumitro, 2016). Tujuan pernikahan adalah untuk mengikat dua insan manusia secara sah di mata hukum dan agama. Terdapat perbedaan usia menikah antara masyarakat zaman dahulu dengan zaman sekarang. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1973 tentang Perkawinan, menyebutkan bahwa batas minimal usia pernikahan adalah 16 tahun. Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah menetapkan batas minimal usia pernikahan menjadi 19 tahun berdasarkan Undang-undang Nomor 16 tahun 2019.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menyebutkan bahwa sebesar 37,27% masyarakat Indonesia menikah di usia 22-24 tahun. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 37,13% pria dan 27,26% wanita yang lajang. Lalu pada tahun 2019 terdapat 37,15% pria dan 27,25% wanita yang lajang. Selanjutnya pada tahun 2020 terdapat 37,21% pria dan 27,39% wanita yang lajang. Kemudian pada tahun 2021 terdapat 36,40% pria dan 27,27% wanita yang lajang. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat 37,86 pria dan 28,33% wanita yang lajang (BPS, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastanto (2020), terhadap seorang wanita berusia 30 tahun dan pria berusia 29 tahun menyebutkan alasan mereka masih melajang adalah karena keinginannya untuk berfokus pada karir sehingga dapat mewujudkan ambisi dan mimpi yang belum terwujud. Selain

itu, mereka juga masih belum yakin untuk dapat melakukan komitmen dengan orang lain.

Pergeseran usia pernikahan di atas salah satu faktor penyebabnya adalah angka perceraian di Indonesia yang tinggi sampai tahun 2021. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat ada sebanyak 447.743 kasus perceraian di Indonesia mayoritas diakibatkan karena perselisihan atau pertengkaran. Penyebab lain seseorang menunda pernikahan adalah karena trauma akan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Kirana (2021) pada tujuh orang yang memiliki latar belakang orang tua bercerai menyebutkan sebagian dari mereka pernah memiliki trauma akan pernikahan. Hal ini didasari oleh pemikiran dan ketakutan bahwa mereka akan mengalami hal yang serupa di masa depan. Dari fenomena di atas, maka perlu adanya faktor kesiapan pernikahan dari diri individu, karena kesiapan pernikahan perlu dipahami dan dilaksanakan oleh setiap calon pengantin untuk menghindari perceraian tersebut (Ningrum, et al., 2021).

Kesiapan pernikahan atau *marriage readiness* diartikan sebagai suatu keadaan dimana individu mampu untuk menjalankan tugas-tugas setelah pernikahan seperti bertanggung jawab atas peran suami atau istri, mengasuh anak, mengurus rumah tangga, terlibat dalam aktivitas seksual, dan lain-lain (Abdurrahman & Mudjiran, 2020). Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, maka untuk mewujudkannya diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang, lengkap, dan menyeluruh. Hal ini didasari oleh harapan bahwa pernikahan itu terjadi bukan untuk waktu yang sesaat melainkan seumur hidup. Oleh karena itu, kesiapan pernikahan pada individu memiliki keragaman. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzhatillah (2018) terhadap 40 orang wanita dewasa berusia 28 hingga 40 tahun, menunjukkan hasil temuan bahwa alasan wanita dewasa enggan dan menunda pernikahan di antaranya adalah keinginan untuk menjalani hidup secara pribadi dan bebas, fokus pada pekerjaan, trauma perceraian, egosentrisme dan narsisme, identifikasi secara ketat terhadap figur ayah, dan anggapan tidak akan mendapat jodoh. Trauma perceraian menjadi salah satu poin mengapa seseorang menunda pernikahan

karena rasa kecewa yang berkaitan dengan masa lalu keluarga yang tidak harmonis atau karena pengalaman dari lingkungan sekitar.

Dinamika kehidupan di kota besar telah merubah orientasi hidup dewasa awal menjadi berfokus pada pekerjaan. Seseorang yang tinggal di kota besar biasanya akan lebih berorientasi pada bisnis sehingga kurang memikirkan perencanaannya dalam pernikahan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Rizki, et al. (2022) menyebutkan alasan seseorang di kota besar menunda pernikahan adalah karena tugas atau karier yang sedang dijalankan, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk saling berinteraksi antara satu sama lain. Saat bekerja, seseorang dapat mengeksplorasi dirinya sehingga memberikan kesempatan untuk mengaktualisasi dan mengekspresikan diri. Ketika pekerjaan yang dilakukan mengalami kesuksesan, maka dapat menumbuhkan rasa bangga (Sudiro, 2006). Peningkatan pekerjaan dapat membuat harga diri, kekuasaan dalam kedudukan sosial meningkat karena bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan (Wrzesniewski, 2003).

Menurut Larson dan Hollman (1994) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan kesiapan pernikahan pada individu, di antaranya latar belakang dan kontekstual, kepribadian dan tingkah laku individu, serta proses interaksi pasangan. Dalam hal latar belakang dan kontekstual, contoh nyatanya adalah status pernikahan orang tua, dukungan dari keluarga, dukungan dari orang tua dan mertua, usia ketika pernikahan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan, kelas sosial, dan dukungan dari lingkungan sosial. Kurangnya kesiapan dalam pernikahan dapat mengakibatkan perselisihan, ketidakharmonisan, permasalahan ekonomi, dan rendahnya kualitas perkembangan anak dalam keluarga (Setiawati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Krisnatuti dan Oktaviani (2010) terhadap 72 orang mahasiswa menunjukkan bahwa kesiapan pernikahan akan terasa lebih matang jika ia memiliki pengetahuan yang cukup, seperti kemampuan untuk mengelola dan mengatur sumber daya keluarga sehingga dapat menjadi modal dasar dalam kesiapan intelektual. Terlebih, jika seseorang tersebut memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Pasangan yang bercerai dapat menimbulkan trauma pada keturunannya sehingga mampu memunculkan persepsi negatif mengenai pernikahan. Studi pendahuluan dilakukan oleh penelitian pada bulan Januari tahun 2023 terhadap tujuh orang dewasa awal yang mengalami *broken home*. Hasil studi didapat bahwa mayoritas responden merasa pernikahan bukan lagi menjadi sesuatu yang wajib dilakukan pada saat ini sebab beberapa orang mungkin memiliki traumanya tersendiri terhadap hal tersebut, terlebih jika masing-masing individu belum mempersiapkan segalanya sehingga dapat memicu konflik dengan pasangan. Seluruh responden sepakat jika setiap pasangan harus memiliki kesiapan pernikahan sebelum berlanjut ke jenjang sakral itu. Salah satunya adalah tentang manajemen emosi yang akan sangat berguna ketika menghadapi konflik pernikahan. Meskipun pernah melihat perceraian orang tuanya, mayoritas responden masih memiliki keinginan untuk menikah di masa depan. Bentuk dukungan sosial yang didapatkan mayoritas responden adalah dukungan informasional berupa saran. Hal ini bertujuan agar responden kembali memiliki kepercayaan dirinya sehingga dapat merubah pola pikir tentang pernikahan yang ideal.

Perbedaan faktor dalam kesiapan pernikahan juga berkaitan erat dengan dukungan sosial yang dari lingkungan (Islami & Susilarini, 2021). Merupakan suatu keadaan dimana seseorang mendapatkan bantuan dari orang lain guna menemukan jalan keluar dari kendala yang dialami (Rif'ati, et al., 2018). Hadirnya bantuan tersebut dapat memberikan perasaan dicintai, dirawat, dihargai dan dipedulikan bagi individu yang menerimanya (Syamal & Taufik, 2019). Hal ini tentu sangat dibutuhkan bagi dewasa awal yang menjadi korban *broken home* karena merasa kehilangan salah satu figur orang tua. Dukungan sosial akan membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam menjalin relasi dengan orang lain serta tidak lagi memandang perceraian sebagai suatu aib yang perlu ditutupi dari semua orang (Kurniati & Rozali, 2020).

Pernikahan akan terasa lebih menyenangkan jika dilandasi oleh rasa cinta dan dorongan dari lingkungan sekitar. Dorongan tersebut dapat berasal dari keluarga, teman, pasangan, bahkan dari pihak KUA seperti adanya penyuluhan pra-nikah untuk calon pengantin. Efektivitas penyuluhan tersebut terbukti

dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, terlebih pada aspek kematangan psikologi (Lathiffah, 2020). Oleh karena dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang dan kepedulian pada orang lain. maka hal ini dapat membantu korban *broken home* untuk kembali yakin bahwa mereka juga dapat melaksanakan pernikahan tanpa ada perasaan cemas dan sebagainya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Musdhalipah (2020) pada 40 orang mahasiswa *broken home* tentang dukungan sosial, didapat hasil bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 42,6% terhadap penerimaan diri seperti adanya harapan yang realistis, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, berkurangnya gangguan emosional yang berat, tidak adanya hambatan dalam lingkungan sosial, serta pemahaman tentang diri sendiri yang meningkat. Jenis dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan instrumental yang memberikan sumbangan besar 43,8%. Dukungan instrumental meliputi bantuan yang bersifat nyata atau material seperti bantuan finansial atau bantuan tugas ketika mahasiswa berada dalam kondisi *stress*. Dukungan sosial memiliki peran penting bagi anak dengan latar belakang perceraian orang tua. Hal ini didasarkan karena dukungan sosial akan membantu individu untuk lebih merasa semangat dan termotivasi dalam menjalani hidupnya yang saat ini tanpa harus merasa terbebani atau putus asa atas apa yang telah dilakukan orang tuanya dahulu (Nurasmi, et al., 2018). Selain itu, dukungan yang positif dari lingkungan sekitar juga akan meningkatkan rasa religiusitas pada individu yang akan berdampak pada penerimaan dan rasa percaya diri (Wulandari & Fauziah, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui besar kesiapan menikah dari dewasa awal yang mengalami *broken home*, juga untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial yang diterima sehingga dapat meningkatkan keyakinan untuk berumah tangga. Ketika seseorang individu telah mantap untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, maka ia

telah siap untuk menerima segala perbedaan yang akan dihadapi. Selain itu, ia juga akan dinilai yakin secara fisik, psikis, dan sosial budaya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh positif dari dukungan sosial yang diberikan terhadap kesiapan pernikahan?
2. Berapa besar pengaruh yang dirasakan oleh dewasa yang mengalami *broken home* bagi kesiapan pernikahannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami besar dampak dukungan sosial pada kesiapan pernikahan pada dewasa awal yang mengalami *broken home*. Selain itu, juga untuk memahami bentuk dukungan sosial yang paling dibutuhkan dewasa awal yang mengalami *broken home* untuk mengatasi keraguannya akan pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya tentang dukungan sosial dan kesiapan pernikahan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan baru untuk bidang psikologi khususnya tentang dukungan sosial dan kesiapan menikah

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga dari dewasa awal yang mengalami *broken home* agar dapat mengerti keadaannya
- b. Penelitian diharapkan dapat memberi pandangan baru bagi keluarga tentang dukungan yang paling berperan untuk meningkatkan kesiapan pernikahan

- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dewasa awal yang mengalami *broken home* agar tidak lagi takut dan cemas akan pernikahan

1.5 Struktur Organisasi

Penelitian ini akan diuraikan menjadi lima bab utama dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

- a. Bab I (Pendahuluan)

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dari pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan pernikahan pada dewasa awal yang *broken home*.

- b. Bab II (Kajian Teori)

Pada bab ini menjelaskan kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian dari pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan pernikahan pada dewasa awal yang mengalami *broken home*.

- c. Bab III (Metode Penelitian)

Pada bab ini menjelaskan kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian dari pengaruh dukungan sosial terhadap kesiapan pernikahan pada dewasa awal yang mengalami *broken home*.

- d. Bab IV (Hasil dan Pembahasan)

Bab ini berisi mengenai gambaran umum demografis, gambaran dimensi, hasil uji beda, uji hipotesis *social support* dan *marriage readiness* serta pembahasan dan keterbatasan dalam penelitian.

- e. Bab V (Kesimpulan dan Saran)

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan serta menyampaikan saran dari peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.